

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, jurnal hingga yang didapat dari beberapa website. Peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Dadang Sugianto. 2013. Universitas Komputer Indonesia. Judul penelitian Tanggapan Pesan Tentang Komunikasi Antarpersonal Tenaga Kesehatan melalui konseling di unit pelaksanaan Teknis (UPT) Puskesmas Caringin Bandung. Metodologi yang digunakan kualitatif deskriptif. Tujuan Penelitian 1) Untuk mengetahui tanggapan pasien tentang kredibilitas tenaga kesehatan melalui konseling di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Caringin Bandung. 2) Untuk mengetahui tanggapan pasien tentang pesan tenaga kesehatan melalui konseling di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Caringin Bandung. 3) Untuk mengetahui tanggapan pasien tentang konteks komunikasi melalui konseling di Untuk mengetahui tanggapan pasien tentang komunikasi antarpersonal bidan melalui konseling di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat

(Puskesmas) Caringin Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredibilitas tenaga kesehatan sebagai pemberi konseling di Unit Pelaksana Terpadu (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) caringin bandung yang mencakup kepercayaan, kemampuan, kejujuran, keramahan serta daya tarik dirasakan sesuai dengan harapan pasien, pesan tenaga kesehatan saat memberikan konseling di Unit Pelaksana Terpadu (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Caringin Bandung dalam menyampaikan informasi cukup jelas dan sesuai kebutuhan pasien, konteks saat konseling di Unit Pelaksana Terpadu (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Caringin Bandung dimana keadaan saat konseling iklim saat konseling serta waktu yang diberikan tenaga kesehatan saat konseling dirasakan sesuai harapan pasien.

2. Sendy Satya Santika. 2015. Universitas Komputer Indonesia. Judul penelitian Persepsi Masyarakat UjungBerung Pada “Komunitas Bandung Death Metal Sindikat” dalam menunjukan eksistensinya. Metodologi yang digunakan Kualitatif deskriptif. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang persepsi personal masyarakat Ujung Berung pada Komunitas Bandung Death Metal Sindikat” dalam menunjukan eksistensinya. Hasil penelitian ini 1) Pengalaman masyarakat didapat melalui komunikasi dan pentas music yang diselenggarakan oleh komunitas Bandung Death Metal Sindikat. 2) Motivasi informan mendukung komunitas Bandung death metal sindikat karna bersifat positif

diantaranya tidak meresahkan seperti geng motor. 3) Kepribadian masyarakat tidak memiliki rasa khawatir akan adanya komunitas Bandung death metal sindikat karna komunitas tersebut bersifat positif.

3. Jamalul Hakim. 2016. Universitas Syiah Kuala. Judul penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah Kota Banda Aceh Tentang Pemberlakuan Jam Malam Bagi Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Baiturrahman Kota banda Aceh). Metodologi yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini (1) untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap proses sosialisasi instruksi walikota no 2 tahun 2015, (2) untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemberlakuan jam malam bagi perempuan. Hasil penelitian ini (1) persepsi masyarakat terhadap proses sosialisasi kebijakan pemberlakuan jam malam bagi perempuan di kota banda aceh belum berjalan dengan maksimal karena banyak masyarakat yang belum mengetahui adanya pemberlakuan jam malam bagi perempuan. sebagian masyarakat hanya mengetahui sekilas saja namun tidak mengetahui secara jelas seperti apa tujuan kebijakan pemberlakuan jam malam bagi perempuan. salah satu faktor penyebabnya adalah tidak adanya sosialisasi atau pemberitahuan langsung dari pemerintah kota banda aceh, (2) persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemberlakuan jam malam bagi perempuan pada umumnya masyarakat memberikan tanggapan positif dan mendukung terhadap kebijakan pemberlakuan jam malam bagi perempuan karena

dinilai bisa melindungi perempuan dari kriminalitas dan juga dapat menegakkan syariat islam dikota Banda.

Berikut tabel perbandingan terhadap penelitian-penelitian yang sebelumnya:

2.1 Tabel *Review* Penelitian Sejenis

<p>Judul Penelitian</p>	<p>Tanggapan Pesan Tentang Komunikasi Antarpersonal Tenaga Kesehatan melalui konseling di unit pelaksanaan Teknis (UPT) Puskesmas Caringin Bandung.</p>	<p>Persepsi Masyarakat UjungBerung Pada “Komunitas Bandung Death Metal Sindikat” dalam menunjukan eksistensinya.</p>	<p>Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah Kota Banda Aceh Tentang Pemberlakuan Jam Malam Bagi Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Baiturrahman Kota banda Aceh).</p>	<p>Persepsi masyarakat mengenai komunikasi antarpersonal tenaga kesehatan melalui konseling di Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Bayur Lor Karawang</p>
<p>Nama Peneliti</p>	<p>Dadang Sugianto. 2013. Universitas Komputer Indonesia</p>	<p>Sendy Satya Santika. 2015. Universitas Komputer Indonesia</p>	<p>Jamalul Hakim. 2016. Universitas Syiah Kuala</p>	<p>Sri Silmy Nursya'Bania.2018. Universitas Pasundan</p>

Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
Tujuan Penelitian	<p>Tujuan Penelitian ini :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui tanggapan pasien tentang kredibilitas tenaga kesehatan melalui konseling di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Caringin Bandung. 2. Untuk mengetahui tanggapan pasien tentang 	<p>Tujuan Penelitian ini :</p> <p>Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang persepsi personal masyarakat Ujung Berung pada Komunitas Bandung "Death Metal Sindikat" dalam menunjukan eksistensinya.</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap proses sosialisasi instruksi walikota no 2 tahun 2015 2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemberlakuan jam malam bagi perempuan. 	<p>Tujuan dari penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sensasi masyarakat tentang kredibilitas tenaga kesehatan melalui konseling di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Bayur Lor Karawang. 2. Mengetahui atensi

	<p>pesan tenaga kesehatan melalui konseling di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Caringin Bandung.</p> <p>3. Untuk mengetahui tanggapan pasien tentang konteks komunikasi melalui konseling di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Bayur Lor Karawang</p> <p>3. Mengetahui interpretasi tentang komunikasi interpersonal tenaga kesehatan melalui konseling di Unit Pelaksana Teknis</p>			<p>masyarakat tentang konteks komunikasi saat konseling di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Bayur Lor Karawang</p> <p>3. Mengetahui interpretasi tentang komunikasi interpersonal tenaga kesehatan melalui konseling di Unit Pelaksana Teknis</p>
--	--	--	--	---

	<p>melalui konseling di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Caringin Bandung.</p>			<p>Daerah (UPTD) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Bayur Lor Karawang.</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Hasil penelitian ini :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kredibilitas tenaga kesehatan sebagai pemberi konseling di Unit Pelaksana Terpadu (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) caringin bandung yang mencakup kepercayaan, 	<p>Hasil penelitian ini :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman masyarakat didapat melalui komunikasi dan pentas music yang diselenggarakan oleh komunitas Bandung Death 	<p>Hasil penelitian ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi masyarakat terhadap proses sosialisasi kebijakan pemberlakuan jam malam bagi perempuan di kota banda aceh belum berjalan dengan maksimal karena banyak 	

	<p>kemampuan, kejujuran, keramahan serta daya tarik dirasakan sesuai dengan harapan pasien.</p> <p>2. Pesan tenaga kesehatan saat memberikan konseling di Unit Pelaksana Terpadu (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Caringin Bandung dalam menyampaikan informasi cukup jelas dan sesuai kebutuhan pasien,</p>	<p>Metal Sindikat.</p> <p>2. Motivasi informan mendukung komunitas Bandung death metal sindikat karna bersifat positif diantaranya tidak meresahkan seperti geng motor.</p> <p>3. Kepribadian masyarakat tidak memiliki rasa khawatir akan adanya komunitas</p>	<p>masyarakat yang belum mengetahui adanya pemberlakuan jam malam bagi perempuan. sebagian masyarakat hanya mengetahui sekilas saja namun tidak mengetahui secara jelas seperti apa tujuan kebijakan pemberlakuan jam malam bagi perempuan. salah satu faktor penyebabnya adalah tidak adanya</p>	
--	--	---	---	--

	<p>konteks saat konseling di Unit Pelaksana Terpadu (UPT) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Caringin Bandung</p> <p>3. Dimana keadaan saat konseling iklim saat konseling serta waktu yang diberikan tenaga kesehatan saat konseling dirasakan sesuai harapan pasien.</p>	<p>Bandung death metal sindikat karna komunitas tersebut bersifat positif.</p>	<p>sosialisasi atau pemberitahuan langsung dari pemerintah kota banda aceh.</p> <p>2. Persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemberlakuan jam malam bagi perempuan pada umumnya masyarakat memberikan tanggapan positif dan mendukung terhadap kebijakan pemberlakuan jam malam bagi</p>	
--	--	--	--	--

			perempuan	
Persamaan dan Perbedaan dengan peneliti	Kedua Penelitian sama-sama membahas tentang persepsi masyarakat terhadap tenaga kesehatan, yang membedakan adalah lokasi penelitian dan teori persepsi yang digunakan.	Kedua Penelitian sama-sama membahas tentang persepsi masyarakat, yang membedakan adalah metode yang digunakan dan objek penelitian	Kedua Penelitian sama-sama membahas tentang persepsi masyarakat, yang membedakan adalah objek penelitiannya.	

Sumber : Peneliti (2018)

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Tinjauan Komunikasi Umum

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena komunikasi mempunyai peran yang sangat besar dalam segala hal sebagai penunjang kehidupan manusia. Komunikasi menjadi salah satu kebutuhan dasar individu dalam berinteraksi di dalam kelompoknya. Tujuan komunikasi bukan hanya informatif atau sebagai cara penyampaian pesan tapi juga menjadi salah satu bentuk dalam menjalin hubungan, baik individual, dalam kelompok maupun organisasi.

Secara etimologis berasal dari kata latin “Communication” istilah ini bersumber dari perkataan “Communis” yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Komunikasi menurut Effendy dalam buku Hubungan Masyarakat: Studi Komunikologis, istilah komunikasi diartikan sebagai :

Dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pemikiran atau pengertian, antar komunikator (Penyebarnya) dan Komunikan (Penerima pesan) (1992:3)

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian pesan yang menuntut adanya kesamaan makna agar komunikasi itu bisa terjadi secara baik. Kesamaan makna merupakan hal yang sangat mutlak dibutuhkan oleh setiap proses komunikasi agar tidak terjadi penyampaian pesan yang sia-sia, penekanan pada saling pengertian antara dua belah pihak adalah

tujuan dari proses komunikasi itu sendiri, sebelum pesan disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan, komunikator memberikan makna dalam pesan tersebut yang kemudian ditangkap oleh komunikan dan dimaknai sesuai dengan konsep yang dimilikinya.

Interaksi manusia tidak dapat terlepas dari adanya kegiatan komunikasi di dalamnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan komunikasi dalam proses interaksi sosialnya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan manusia. Seseorang ingin melakukan komunikasi dengan tujuan menjalin hubungan dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga memanfaatkan komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan atau pikirkan kepada orang lain agar mereka mengerti apa yang dimaksud. Komunikasi dapat menjadi media bagi seseorang untuk mendapat mengerjakan atau memberitahu suatu informasi kepada orang lain. Pendapat dari Lasswell (1960) “Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa ? dengan akibat apa atau hasil apa ? (Who? Says What ? In Which channel? To Whom? With what effect?)”

Berdasarkan dari definisi diatas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah

orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain). Efek ini dapat dilihat dengan cara memperhatikan Feedback yang disampaikan oleh lawan bicara.

B. Bentuk Komunikasi

Deni Darmawan (2007) Berpendapat bahwa komunikasi terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi Personal (Personal communication)

a. Komunikasi intrapersonal (intrapersonal communication)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Sadar atau tidak, sebelum kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, kita akan melakukan komunikasi intrapersonal atau berbicara dengan diri sendiri terlebih dahulu.

b. Komunikasi Antarpersonal (Antarpersonal communication)

Komunikasi Antarpersonal adalah komunikasi antar dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pernyataan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk komunikasi antarpersonal ini adalah komunikasi diadik (dyadic communication) yang melibatkan hanya dua orang saja.

2. Komunikasi Kelompok (Grup communication)

Kelompok adalah kumpulan manusia dalam lapisan masyarakat yang mempunyai ciri atau atribut yang sama dan merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi. Kelompok juga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah

menjadikan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut (Sheirf dalam gerungan)

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka anantara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat menyingkat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka anantara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat menyingkat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

2.1.2.2 Komunikasi Antarpersonal

Pada penelitian menggunakan konteks komunikasi antarpersonal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, komunikasi antarpersonal atau komunikasi interpersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi didalam diri komunikatornya sendiri. Komunikasi Antarpersonal dianggap tepat mewakili penelitian ini karna komunikasi yang akhirnya memicu berlangsungnya konteks - konteks komunikasi lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pribadi kita dan orang lain. Komunikasi yang terjadi

pun berlangsung antara Pribadi itu sendiri. Dalam proses konseling komunikasi memegang peran penting, melalui komunikasi yang dilancarkan diharapkan dapat diterima.

Komunikasi Antarpersonal atau interpersonal communication adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) Bahwa “interpersonal communication involinh two or more people in face to face setting” menurut sifatnya, komunikasi antarpersonal dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (dyadic communication) dan Komunikasi Kelompok kecil (small Grup Communication).

Komunikasi Diadik ialah Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam suasana lebih intim, lebih dalam dan lebih personal, Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakin adanya pihak dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Komunikasi antarpersonal menurut Mulyana dalam bukunya orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya

menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2000:73).

Pentingnya komunikasi antarpersonal adalah karena proses memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi berlangsung secara dialogis selau lebih baik dari pada secara monologis. Karena monologis menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi dan yang berperasn aktif hanya komunikatornya saja, sementara komunikan bersifat pasif. Dialogis adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi, semua yang terlibat dalam komunikasi bentuk dialog ini berfungsi ganda masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (mutual understanding) dan empati.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi di nilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Komunikasi yang umumnya berlangsung secara tatap muka (face to face) dengan komunikan maka terjadi kontak pribadi.

Elemen-elemen diri dalam sebuah konteks komunikasi antarpersonal adalah sebagai berikut :

- a. Konsep diri adalah bagaimana kita memandang diri kita sendiri. Biasanya hal ini kitalakukan dengan penggolongan karakteristik sifat pribadi, karakteristik sifat sosial dan peran sosial.
- b. Karakteristik sosial adalah sifat-sifat yang ditampilkan ketika kita sedang berhubungan dengan orang lain. Seperti contohnya, ramah atau ketus, ekstrovert atau introvert, banyak bicara atau pendiam, penuh perhatian atau tidak peduli dan sebagainya.
- c. Peran sosial adalah bagaimana kita mendefinisikan hubungan sosial kita dengan orang lain seperti contohnya keluarga atau guru. Peran sosial bisa juga terkait dengan budaya, etnik atau agama.
- d. Identitas diri yang berbeda, walaupun identitas yang dibahas lebih kepada suatu identitas tunggal, tetapi sesungguhnya masing-masing individu bisa memiliki identitas diri yang berbeda, yang disebut *multiple selves*. Pada dasarnya, kita memiliki dua identitas diri dalam diri kita masing-masing, yaitu sebagai berikut :
 1. Persepsi tentang diri kita dan persepsi mengenai orang lain terhadap kita (Meta persepsi)
 2. Identitas berbeda juga dapat dilihat dari cara kita memandang “diri ideal” kita, maksudnya adalah ketika kita melihat siapa diri kita “sebenarnya” dan disisi lain, kita melihat ingin “menjadi apa?” diri kita (Idealisasi diri)

Dalam Komunikasi antarpersonal, terjadi pengolahan informasi yang meliputi beberapa hal sebagai berikut :

a. Sensasi

Berasal dari kata sense yang artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organism dengan lingkungannya. Sensasi adalah pengalaman elementer yang segar, tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera. Benyamin B Wolman (1973:343)

b. Persepsi

Pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Desiderato (1976:1129) persepsi adalah proses memberikan makna pada sebuah informasi indrawi, tetapi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

c. Memori

Memegang suatu peran paling dalam mempengaruhi baik persepsi maupun dalam hal berfikir.

d. Berfikir

Adalah proses mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon.

Tahap selanjutnya dari sebuah persepsi, setelah komunikasi intrapersonal adalah komunikasi antarpersonal. Komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Hal ini dikarenakan, komunikasi antarpersonal dilakukan dengan tatap muka, dimana antara

komunikator dan komunikan, terjadi interaksi secara langsung dan melibatkan kontak pribadi didalamnya. Asumsi dasar dari komunikasi interpersonal adalah bagaimana setiap orang yang berkomunikasi akan membuat efek atau reaksi komunikan menyenangkan maka ia akan merasa bahwa komunikasi yang ia lakukan telah berhasil.

Mc. Crosby Larson dan Kanpp menyatakan bahwa komunikasi efektif akan tercapai dengan mengusahakan tingkat keakuratan yang tinggi dalam setiap situasi. Pada proses komunikasi antarpersonal sendiri didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang dapat dilakukan oleh dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesannya secara langsung dan penerima pesan dapat menerima pesannya secara langsung pula (Agus M Hadjana, 2008:85)

Proses komunikasi antarpersonal inilah terjadi pemberian persepsi terhadap hal-hal yang menyangkut diri kita sendiri. Diri orang lain dan hubungan yang terjadi. Kesemuanya terjadi melalui suatu proses pikir yang melibatkan penarikan kesimpulan. Secara simultan, proses ini akan mengalami tiga tahap yang berbeda, ketiganya akan saling mempengaruhi sepanjang proses komunikasi.

2.1.2.3 Pengertian Konseling

Konseling adalah proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan panduan komunikasi interpersonal teknik

bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik, bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya mengatasi masalah tersebut (Saifudin, Abdul Bari : 2001)

Dalam proses konseling tak luput dari proses komunikasi. Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Dalam proses konseling kedua belah pihak hendaklah menunjukkan kepribadian yang asli. Hal ini dimungkinkan karena konseling itu dilakukan secara pribadi dan dalam suasana rahasia. Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dan konselinya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu tergantung pada kemampuan dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya.

Robinson (M. Surya dan Rochman N., 1986 : 25) mengartikan konseling adalah “ semua bentuk hubungan antar dua orang, dimana yang seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.”

Menurut (Syamsu dan A. Juntika, 2009 : 09) Konseling merupakan dorongan seseorang kepada orang lain untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma-norma, sehingga tujuan dari konseling adalah untuk memberikan supportif atau dukungan.

2.1.2.4 Pengertian Tenaga Kesehatan

Kesehatan merupakan hak dan kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian Pemerintah mempunyai kewajiban untuk mengadakan dan mengatur upaya pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau rakyatnya. Masyarakat, dari semua lapisan, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapat pelayanan kesehatan.

Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan, baik berupa pendidikan gelar-D3, S1, S2 dan S3-; pen.didikan non gelar; sampai dengan pelatihan khusus kejuruan khusus seperti Juru Imunisasi, Malaria, dsb., dan keahlian. Hal inilah yang membedakan jenis tenaga ini dengan tenaga lainnya. Hanya mereka yang mempunyai pendidikan atau keahlian khusus-lah yang boleh melakukan pekerjaan tertentu yang berhubungan dengan jiwa dan fisik manusia, serta lingkungannya.

Tenaga kesehatan berperan sebagai perencana, penggerak dan sekaligus pelaksana pembangunan kesehatan sehingga tanpa tersedianya tenaga dalam jumlah dan jenis yang sesuai, maka pembangunan kesehatan tidak akan dapat berjalan secara optimal. Kebijakan tentang pendayagunaan tenaga kesehatan sangat dipengaruhi oleh kebijakan kebijakan sektor lain, seperti: kebijakan sektor pendidikan, kebijakan sektor ketenagakerjaan, sektor keuangan dan peraturan kepegawaian. Kebijakan sektor kesehatan yang berpengaruh terhadap

pendayagunaan tenaga kesehatan antara lain: kebijakan tentang arah dan strategi pembangunan kesehatan, kebijakan tentang pelayanan kesehatan, kebijakan tentang pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan, dan kebijakan tentang pembiayaan kesehatan. Selain dari pada itu, beberapa faktor makro yang berpengaruh terhadap pendayagunaan tenaga kesehatan, yaitu: desentralisasi, globalisasi, menguatnya komersialisasi pelayanan kesehatan, teknologi kesehatan dan informasi. Oleh karena itu, kebijakan pendayagunaan tenaga kesehatan harus memperhatikan semua faktor di atas.

Dari pengertian tenaga kesehatan di atas, Hal inilah yang membedakan jenis tenaga ini dengan tenaga lainnya. Hanya mereka yang mempunyai pendidikan atau keahlian khusus-lah yang boleh melakukan pekerjaan tertentu yang berhubungan dengan jiwa dan fisik manusia, serta lingkungannya.

2.1.3 Kerangka Teoritis

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai oleh pengindraan, yang dimaksudkan pengindraan disini adalah suatu proses menerima stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu panca indra. Stimulus tersebut akan diteruskan ke otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya adalah proses persepsi yang dilakukan oleh masing –masing individu yang tentunya dengan hasil yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Menurut Desiderato yang dikutip oleh Rakhmat dalam buku Metode Penelitian Komunikasi definisi persepsi adalah :

Pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (Sensory stimuli). Hubungan dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi, walaupun begitu menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, ekpektasi, motivasi dan memori. (2004:51)

Berdasarkan penjelasan diatas, persepsi merupakan hasil pengolahan dan penafsiran pesan dari proses sensasi yang melibatkan atensi, ekpektasi, motivasi dan memori. Persepsi yang menentukan kita untuk memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain, semakin tinggi kesamaan persepsi individu, maka semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

A. Lingkup Tentang Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa latin *percipi* yang artinya adalah tindakan menyusun, mengenali menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi dalam sistem saraf yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Seperti pengelihatn yang merupakan cahaya mengenai retina pada mata. Penciuman yang menggunakan molekul bau (aroma) dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif,

tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi diluar kesadaran.

B. Definisi Tentang Persepsi

Pareek dalam buku psikologi umum karangan Alex Sobur (2016 : 386) mendefinisikan persepsi sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi pada rangsangan pancaindra atau data. Sedangkan Rakhmat (2013 : 50) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Mulyana (2007 : 179) dalam bukunya Ilmu Komunikasi suatu pengantar mendefinisikan persepsi sebagai proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi adalah proses penafsiran individu atas sebuah rangsangan yang diterima oleh panca indra.

C. Proses Persepsi

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada individu. Menurut Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi suatu pengantar (2011) menjelaskan bahwa persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra kita (indra peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap dan indra pendengar), atensi dan interpretasi.

a. Sensasi

Merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan. Eseptor indrawi-mata, telinga, kulit dan otot, hidung, dan lidah adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Semua indra memiliki andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterpretasikan. Oleh karena otak menerima kira-kira dua pertiga pesan melalui rangsangan visual, penglihatan mungkin merupakan indra yang paling penting. Pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan. Tidak seperti pesan visual yang menuntut mata ditafsirkan. Tidak seperti pesan visual yang menuntut mata mengarah pada objek, suara diterima dari semua arah.

b. Atensi

Tidak terelakan karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi. Termasuk orang lain dan juga diri sendiri. Rangsangan yang menarik perhatian kita cenderung kita anggap lebih penting daripada yang tidak menarik perhatian kita.

c. Interpretasi

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang kita percayai mewakili objek tersebut. Sehingga pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

Banyak rangsangan sampai kepada kita melalui pancaindra kita, namun kita tidak mempersepsi semua itu secara acak. Alih-alih, kita mengenali objek-objek tersebut sebagai spesifik dan kejadian-kejadian tertentu sebagai memiliki pola tertentu. Alasan sederhana, karena persepsi kita adalah proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsangan yang kita terima.

A. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Mulyana (2011: 190) menjelaskan bahwa latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis merupakan faktor yang membuat persepsi setiap individu berbeda atas suatu objek. Lebih jelasnya lagi Alex Sobur membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua bagian, diantaranya yaitu :

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi

Dalam menyeleksi berbagai gejala untuk persepsi, faktor-faktor internal berkaitan dengan diri sendiri. Faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Kebutuhan psikologis

Kebutuhan psikologis seseorang memengaruhi persepsinya. Kadang-kadang ada hal yang “kelihatan” (yang sebenarnya tidak ada) karena kebutuhan psikologis. Jika seseorang kehilangan hal tertentu yang dibutuhkan, mereka lebih sering melihat hal tersebut.

b. Latar belakang

Latar belakang memengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka.

c. Pengalaman

Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.

d. Kepribadian

Keprindian juga mempengaruhi persepsi. Orang dengan kepribadian tertentu terkadang tertarik kepada orang-orang yang serupa atau sama sekali berbeda. Berbagai faktor dalam kepribadian memengaruhi seleksi dalam persepsi.

e. Sikap dan kepercayaan umum

Sikap dan kepercayaan umum juga mempengaruhi persepsi. Orang-orang yang mempunyai sikap tertentu terhadap sesuatu yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain.

f. Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan sifat penting yang memengaruhi persepsi. Beberapa telah menunjukkan bahwa mereka yang lebih ikhlas menerima kenyataan diri akan lebih tepat menyerap sesuatu daripada mereka yang kurang ikhlas menerima realitas dirinya.

2. Faktor ekstern yang mempengaruhi persepsi

a. Intensitas

Pada umumnya rangsangan yang lebih intensif mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.

b. Ukuran

Pada umumnya benda-benda yang lebih besar lebih menarik perhatian.

Barang yang memiliki ukuran yang besar lebih cepat dilihat.

c. Kontras

Suatu hal yang memiliki perbedaan dengan hal yang lainnya cenderung akan lebih cepat menarik perhatian.

d. Gerakan

Hal-hal yang bergerak lebih menarik perhatian dibandingkan dengan hal-hal yang diam.

e. Ulangan

Biasanya hal-hal yang berulang dapat menarik perhatian. Ulangan seperti ini membuat orang ingat akan hal tersebut dan mereka lebih memperhatikannya. Akan tetapi, ulangan yang terlalu sering dapat menghasilkan kejenuhan semantik dan dapat kehilangan perseptif. Oleh karena itu, ulangan mempunyai nilai yang menarik perhatian selama digunakan dengan hati-hati.

f. Keakraban

Hal-hal yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian. Suatu hal yang sering atau akrab dilihat maka hal tersebut lebih membuat seseorang tertarik dibandingkan dengan suatu hal yang berbeda atau tidak akrab.

g. Sesuatu yang baru

Faktor ini sepertinya bertentangan dengan faktor keakraban. Akan tetapi, hal-hal baru juga menarik perhatian. Jika orang sudah biasa dengan kerangka yang sudah dikenal, sesuatu yang baru menarik perhatian.

Didasarkan pada penjelesan diatas, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana persepsi masyarakat, penelitian ini menggunakan teori persepsi (Deddy Mulyana 2011) terdapat tiga proses sebelum seseorang mempresepsikan sesuatu, yaitu : sensasi (Pesan yang diterima melalui pancaindra, Atensi (menaruh perhatian terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra) dan yang terakhir Interpretasi (penafsiran terhadap rangsangan yang diterima oleh pancaindra).

2.1 Gambar Kerangka Pemikiran



Sumber : Modifikasi Peneliti & Pembimbing